JAFM: Journal of Accounting and Finance Management
E-ISSN: 2721-3013
P-ISSN: 2721-3005
https://dinastires.org/JAFM dinasti.info@gmail.com +62 811 7404 455
DOI: https://doi.org/10.38035/jafm.v6i1
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Analisis Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Etika Profesi Akuntan Pada Perguruan Tinggi Yogyakarta

Maria Magdalena Dwi Putri Bani[1], Astuti Yuli Setyani[2]
[1]Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, Indonesia, 12210640@students.ukdw.ac.id
[2]Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, Indonesia, astutiys@staff.ukdw.ac.id

Corresponding Author: 12210640@students.ukdw.ac.id[1]

Abstract: *This study aims to evaluate the perceptions of accounting students toward professional ethics across several universities in Yogyakarta. Professional ethics in the field of accounting plays a vital role in shaping professional behavior and influencing accountants' decision-making, which ultimately impacts public trust and the credibility of financial statements. The research adopts a quantitative approach, with data collected through the distribution of questionnaires. The sample consists of 100 accounting students from four universities in Yogyakarta, selected randomly using a random sampling method. The collected data were analyzed using classical assumption tests, multiple linear regression, t-test, F-test, and the coefficient of determination analysis. The findings indicate that students' perceptions of accounting ethics positively contribute to their understanding of ethical standards expected in the accounting profession. Moreover, their seriousness in recognizing the importance of professional ethics also influences their attitude in maintaining integrity in the workplace. The study further reveals that gender and educational background are influential factors in shaping students' views on professional ethics in accounting. These findings are expected to enhance accounting students' awareness of the significance of ethics in the accounting profession, thereby preparing them to pursue their careers while adhering to the applicable code of ethics.*

Keywords: *Gender, Accounting Students' Perceptions, Education, Accounting Professional Ethics*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi persepsi mahasiswa akuntansi terhadap etika profesi di sejumlah perguruan tinggi di Yogyakarta. Etika profesi dalam bidang akuntansi memiliki peran penting dalam membentuk perilaku profesional serta memengaruhi pengambilan keputusan oleh akuntan, yang pada akhirnya berdampak pada tingkat kepercayaan publik dan kredibilitas laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner. Sampel dalam penelitian terdiri dari 100 mahasiswa akuntansi yang berasal dari empat universitas di Yogyakarta, yang dipilih secara acak menggunakan metode random sampling. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji asumsi klasik, regresi linier berganda, uji-t, uji-F, serta analisis koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa

mengenai etika akuntansi berkontribusi positif terhadap pemahaman mereka tentang standar etika yang berlaku dalam profesi akuntansi. Selain itu, keseriusan mereka dalam memandang pentingnya etika profesi turut memengaruhi sikap mereka dalam menjaga integritas di dunia kerja. Penelitian ini juga menemukan bahwa faktor jenis kelamin dan latar belakang pendidikan memberikan pengaruh terhadap pandangan mahasiswa mengenai etika profesi dalam akuntansi. Temuan ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman mahasiswa akan pentingnya etika dalam profesi akuntan, sehingga mereka lebih siap untuk menjalani karir di bidang tersebut dengan mematuhi kode etik yang berlaku.

Kata Kunci: Gender, Persepsi Mahasiswa Akuntansi, Pendidikan, Etika Profesi Akuntansi

PENDAHULUAN

Akuntansi berasal dari kata "*accounting*" yang secara harfiah berarti proses menghitung. Karena perannya yang sangat penting dalam berbagai aktivitas bisnis di seluruh dunia, baik yang dilakukan oleh individu maupun perusahaan besar, akuntansi sering disebut sebagai "bahasa bisnis". Pada dasarnya, akuntansi merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan pencatatan, pengelompokan, serta pengidentifikasian data keuangan untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Di sisi lain, etika merujuk pada ilmu yang membahas perilaku baik dan buruk seseorang dalam menjalankan tanggung jawab profesinya. Di tengah arus globalisasi saat ini, praktik kecurangan dalam bidang akuntansi kian beragam. Tindakan ini sangat merugikan organisasi karena pelakunya memanfaatkan kewenangan dalam transaksi bisnis untuk memperoleh keuntungan pribadi, yang dapat berupa pencurian ataupun tindakan korupsi. Kecurangan juga bisa terjadi dalam bentuk manipulasi laporan keuangan. Dalam kondisi seperti ini, penerapan etika profesional menjadi sangat krusial, terutama di bidang akuntansi. Proses audit diperlukan agar auditor mampu memberikan pendapat terkait kelayakan dan keandalan laporan keuangan berdasarkan standar audit yang berlaku (Praduanitasari, 2022).

Pemahaman terhadap etika profesi merupakan hal yang sangat penting bagi setiap akuntan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menjalankan tugas secara profesional, seorang akuntan wajib menaati prinsip-prinsip etika yang telah ditetapkan. Etika profesi akuntansi merujuk pada pedoman perilaku yang harus diikuti oleh akuntan dalam menjalankan praktiknya. Aturan ini mengatur bagaimana akuntan bersikap dan berinteraksi, baik dengan klien, sesama rekan kerja, maupun masyarakat luas. Etika profesi tersebut secara resmi ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Selain itu, landasan hukum mengenai etika profesi akuntan juga tercantum dalam (Undang-undang (UU) Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik, 2011) yang mengatur ketentuan-ketentuan tentang praktik dan tanggung jawab profesi akuntan (Dewi, 2013).

Kepercayaan dari pihak yang mempekerjakan akuntan merupakan elemen krusial bagi keberlangsungan karier seorang akuntan. Oleh karena itu, akuntan dituntut untuk menjalankan tugasnya secara profesional sesuai dengan pedoman etika profesi (MY & Anggraini, 2022). Hal ini mencerminkan betapa pentingnya kesadaran dan pemahaman terhadap nilai-nilai etika, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam lingkungan profesional. Untuk menjaga citra dan integritas profesinya, calon akuntan, khususnya mahasiswa akuntansi, perlu dibekali dengan pemahaman yang kuat mengenai prinsip-prinsip etika sebagai bagian dari persiapan mereka memasuki dunia kerja. Dalam mendukung hal tersebut, kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka turut menghadirkan program kerja lapangan (PKL) yang melibatkan kolaborasi antara perguruan tinggi, mahasiswa, dan mitra industri. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran serta perilaku etis mahasiswa dalam menjalani profesi akuntan di masa mendatang (Suryanti & Arfah, 2019).

Di Indonesia, isu mengenai etika profesi akuntan menjadi salah satu topik yang menarik untuk dibahas. Hal ini disebabkan oleh eratnya hubungan antara tujuan akuntansi yaitu menyediakan informasi yang relevan bagi pengambilan keputusan bisnis dengan penerapan prinsip etika dalam profesi tersebut. Tanpa adanya etika, profesi akuntan tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Masyarakat juga memberikan perhatian yang cukup besar terhadap profesi ini, terutama karena telah terjadi sejumlah pelanggaran etika oleh akuntan dari berbagai sektor, termasuk akuntan publik, akuntan perusahaan, maupun akuntan pemerintah (Martadi & Suranta, 2006). Dalam menghadapi era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), sumber daya manusia di Indonesia dituntut untuk tidak hanya memiliki kecerdasan, keterampilan, dan daya saing yang tinggi, tetapi juga pola pikir yang sejalan dengan nilai-nilai moral dan etika (Rinaldy dkk., 2020). Kegagalan akuntan dalam mematuhi kode etik profesi dapat berdampak serius terhadap kepercayaan publik dan stabilitas perusahaan. Dalam kasus Jiwasraya, akuntan terlibat dalam manipulasi laporan keuangan dengan menyatakan perusahaan memperoleh keuntungan padahal sebenarnya merugi. Tindakan tidak etis ini mencerminkan pelanggaran terhadap kode etik profesi akuntan dan berkontribusi pada krisis keuangan yang lebih besar dalam perusahaan.

Pelanggaran terhadap prinsip etika dalam profesi akuntansi telah merusak kepercayaan publik terhadap akuntan. Ketika seorang akuntan terlibat dalam tindakan yang tidak sesuai dengan standar etika, maka integritas dan kredibilitas profesinya akan dipertanyakan. Seandainya para akuntan mampu memahami serta menerapkan nilai-nilai etika secara konsisten dan profesional, maka pelanggaran semacam ini seharusnya tidak terjadi (Muhadis & Serly, 2022). Kurangnya kesadaran etis di kalangan akuntan menjadi salah satu penyebab munculnya pelanggaran dalam praktik. Selain itu, etika juga terbentuk dari rasa empati dan kepedulian terhadap kondisi sosial di sekitar, yang secara alami memengaruhi sikap dan perilaku seseorang.

Setelah mempelajari berbagai kasus skandal keuangan, pandangan mahasiswa mengenai profesi akuntan dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, salah satunya adalah gender, selain orientasi etika. Menurut (Pektra & Kurnia, 2015) ketimpangan gender yang dikaitkan dengan perilaku etis dapat menimbulkan persoalan baru. Persepsi akuntan sendiri dipengaruhi oleh berbagai aspek, termasuk perbedaan gender. Istilah "gender" digunakan sebagai konsep analitis untuk menggambarkan perbedaan sosial, budaya, dan psikologis seseorang yang tidak semata-mata ditentukan oleh faktor biologis. Dalam konteks pengambilan keputusan yang kompleks, perempuan diyakini memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengolah informasi secara efektif dan efisien. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan perempuan untuk lebih teliti dalam mengevaluasi inti dari sebuah keputusan, serta menunjukkan tingkat kepedulian moral yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Pandangan mahasiswa mengenai etika profesi akuntansi ternyata beragam dan dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan mereka, terutama dalam hal pemahaman tentang nilai kejujuran, kepentingan publik, serta tanggung jawab profesional (Pararuk & Gamaliel, 2018). Temuan dari (Rinaldy dkk., 2020) juga menunjukkan bahwa aspek pendidikan memiliki pengaruh terhadap sikap etis seorang akuntan. Namun, hasil ini berbeda dari penelitian yang dilakukan pada tahun 2018, yang tidak menemukan perbedaan signifikan dalam persepsi etika mahasiswa akuntansi, baik mereka yang telah mengikuti mata kuliah etika maupun yang belum. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi persepsi mahasiswa akuntansi terhadap etika profesi di sejumlah perguruan tinggi di Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sebagai metode utama. Pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada populasi atau sampel tertentu. Populasi dalam studi ini terdiri dari mahasiswa akuntansi di Yogyakarta yang terdaftar secara

resmi pada tahun ajaran 2021 hingga 2023 berdasarkan data dari situs DIIKTI. Seluruh proses analisis dilakukan dengan menggunakan 80 responden yang telah mengisi kuesioner, dan mereka inilah yang menjadi keseluruhan sampel penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner secara langsung kepada para responden. Tujuan dari penyebaran kuesioner ini adalah untuk mengetahui bagaimana pandangan mahasiswa akuntansi dari berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta—seperti Universitas Kristen Duta Wacana, Universitas Atma Jaya, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, hingga Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Perguruan Tinggi Kepahlawanan terhadap etika profesi akuntan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dan melibatkan beberapa tahapan pengujian untuk memastikan kualitas dan keandalan data. Tahap awal analisis dimulai dengan uji validitas dan reliabilitas instrumen kuesioner. Uji validitas digunakan untuk menilai sejauh mana setiap butir pertanyaan mampu mengukur variabel yang dimaksud, menggunakan teknik korelasi product moment dan dibantu oleh perangkat lunak SPSS versi 26. Suatu butir dianggap valid jika nilai koefisien korelasinya lebih besar dari nilai r-tabel. Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan untuk memastikan konsistensi jawaban responden terhadap kuesioner. Uji ini dilakukan dengan menggunakan nilai Cronbach's Alpha, di mana instrumen dikatakan reliabel apabila nilai alpha berada pada rentang 0,6 hingga 0,79 atau lebih.

Setelah instrumen dinyatakan valid dan reliabel, penelitian dilanjutkan dengan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data. Statistik deskriptif ini mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata, standar deviasi, dan jumlah responden dari masing-masing variabel yang diteliti. Tahapan selanjutnya melibatkan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data berdistribusi normal, menggunakan metode Chi-Square, di mana data dikatakan normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Uji multikolinearitas digunakan untuk menilai adanya korelasi antar variabel independen dengan memperhatikan nilai tolerance (>0,10) dan VIF (<10). Sementara itu, uji heteroskedastisitas menggunakan metode Park Glejser, yang bertujuan untuk melihat ada tidaknya ketidaksamaan varians residual pada model regresi, dengan kriteria signifikan jika nilai probabilitas di atas 0,05.

Analisis lanjutan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda, yang digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen (seperti gender dan pendidikan) terhadap variabel dependen (etika profesi akuntansi). Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen, digunakan uji koefisien determinasi (R^2), yang menunjukkan persentase variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh model. Terakhir, dilakukan uji hipotesis yang terdiri dari uji parsial (uji t) dan uji simultan (uji F). Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individu terhadap variabel dependen, sedangkan uji F digunakan untuk menilai pengaruh semua variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Seluruh analisis ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS untuk memastikan keakuratan dan objektivitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

1-Sample K-S Test		
		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000

	Std. Deviation	6.66570313
Most Extreme Differences	Absolute	.109
	Positive	.068
	Negative	-.109
K-S Z		1.093
Asymp. Sig. (2-tailed)		.183
a. Test is Normal.		
b. Calculated from data.		

Terlihat dari tabel sebelumnya bahwa nilai Asymp. Sig. Data dianggap terdistribusi secara normal karena nilai normalitas Kolmogorov-Smirnov 2-tailed yakni 0,183 > 0,05 (Sihabudin dkk., 2021).

Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	.656	1.526
	X2	.656	1.526
a. Dependent Variable: Y			

Model tidak menunjukkan gejala multikolinearitas atau lolos, maka semua variabel independen dengan nilai tolerance > 0,10 atau nilai VIF < 10,00 (Sihabudin dkk., 2021).

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.504	3.938		1.652	.102
	X1	-.137	.117	-.145	-1.168	.246
	X2	.083	.121	.086	.687	.494
a. Dependent Variable: ABS_RES						

Terlihat dari tabel sebelumnya bahwa nilai Sig. Karena nilai Glejser heteroskedastisitas variabel independen > 0,05, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Sihabudin dkk., 2021).

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4. Hasil Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	23.928	5.634		4.247	.000
	X1	.552	.168	.326	3.289	.001
	X2	.636	.173	.363	3.672	.000
a. Dependent Variable: Y						

"Y= 23,928 + 0,552 X1 + 0,636 X2 + e"

Penjelasannya adalah sebagai berikut (R. B. Napitupulu dkk., 2021):

1. Nilai konstanta yakni 23,928, hal tersebut menandakan bahwa tanpa adanya variabel Gender (X1) dan Pendidikan (X2), maka variabel Etika Profesi Akuntan (Y) nilainya yakni 23,928.
2. Nilai koefisien beta variabel Gender (X1) positif yakni 0,552, hal tersebut menandakan bahwa variabel Gender (X1) mempunyai hubungan yang positif dengan variabel Etika Profesi Akuntan (Y). jika variabel Gender (X1) ditingkatkan maka variabel Etika Profesi Akuntan (Y) juga akan mengalami peningkatan.
3. Nilai koefisien beta variabel Pendidikan (X2) positif yakni 0,636, hal tersebut menandakan bahwa variabel Pendidikan (X2) mempunyai hubungan yang positif dengan variabel Etika Profesi Akuntan (Y). jika variabel Pendidikan (X2) ditingkatkan maka variabel Etika Profesi Akuntan (Y) juga akan mengalami peningkatan.

Hasil Uji T

Menurut (R. B. Napitupulu dkk., 2021), rumus t tabel dengan derajat bebas n-k-1, n = jumlah sampel dan k = jumlah variabel independen.

Tabel 5. Hasil Uji T

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	23.928	5.634		4.247	.000
	X1	.552	.168	.326	3.289	.001
	X2	.636	.173	.363	3.672	.000

a. Dependent Variable: Y

Pengaruh variabel independen pada variabel dependen secara parsial berikut:

1. Nilai t hitung variabel Gender (X1) yakni 3,289 > nilai t tabel yaitu 1,982 atau nilai Sig. yakni 0.001 < 0,05, maka H1 diterima, artinya gender ada pengaruh pada persepsi mahasiswa mengenai etika profesi akuntan.
2. Nilai t hitung variabel Pendidikan (X2) yakni 3,672 > nilai t tabel yaitu 1,982 atau nilai Sig. yakni 0.000 < 0,05, maka H2 diterima, artinya pendidikan ada pengaruh pada persepsi mahasiswa mengenai etika profesi akuntan.

Hasil Uji F

Menurut (J. H. Napitupulu dkk., 2021) rumus mencari F tabel dengan derajat bebas pembilang adalah k-1, dan derajat bebas penyebut adalah n-k-1. Dimana n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel independen.

Tabel 6. Hasil Uji F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2662.022	2	1331.011	29.351	.000[b]
	Residual	4398.728	97	45.348		
	Total	7060.750	99			

a. Dependent Variable: Y

a. Predictors: (Constant), X2, X1

Dari tabel di atas, F hitung 29,351 > F tabel 3.939 atau nilai Sig. 0.000 < 0,05, maka H3 diterima, artinya “Gender dan pendidikan ada pengaruh pada persepsi mahasiswa mengenai etika profesi akuntan”.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R2 digunakan sebagai koefisien determinasi jika variabel independen < dua, dan nilai Adjusted R2 digunakan jika variabel independen > dua (J. H. Napitupulu dkk., 2021).

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.614[a]	.377	.364	6.734
a. Predictors: (Constant), X2, X1				

Terlihat dari tabel sebelumnya bahwa nilai R2 yakni 37,7%,/0,377. Dari nilai ini, variabel independen pendidikan (X2) dan gender (X1) menjelaskan 37,7% variasi etika profesi akuntan (Y), sedangkan faktor lain yang tidak dimasukkan menjelaskan 62,3% sisanya (nilai Adjusted R2).

Hipotesis 1: Apakah Gender ada pengaruh pada Etika Profesi Akuntan?

Dari temuan ini, etika profesi akuntan dipengaruhi secara positif oleh variabel gender sebagai variabel independen. Hal ini ditunjukkan nilai Sig. yakni 0,001 < 0,05 dan thitung 3,280 > 1,982 menunjukkan gender (X1) ada pengaruh terhadap variabel dependen yaitu etika profesi akuntan (Y). Kemampuan dalam menjalankan etika profesi akuntan yang baik didasarkan pada faktor gender yang mempengaruhi pandangan dan perilaku individu dalam profesi akuntansi. Sehingga, perbedaan gender yang memperkaya perspektif etika diharapkan dapat meningkatkan penerapan etika profesi akuntan yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Apriliastuti pada tahun 2015 yang menunjukkan bahwa pemahaman mengenai etika profesi akuntan dapat berbeda tergantung pada gender. Penelitian tersebut menemukan bahwa faktor gender mempengaruhi cara mahasiswa memahami dan menerapkan prinsip-prinsip etika dalam praktik akuntansi. Mahasiswa yang dengan pemahaman yang baik mengenai etika profesi akuntan akan lebih mampu mengelola tugas profesinya secara profesional, serta mengurangi potensi pelanggaran etika yang dapat merugikan integritas profesi akuntansi. Selain itu, persepsi mahasiswa terhadap etika profesi juga memungkinkan mereka untuk memperluas wawasan mengenai konsep-konsep etika dalam dunia akuntansi, meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi tentang isu-isu etis, serta membuat dan mengambil keputusan yang tepat secara etis. Dengan pemahaman yang baik mengenai etika profesi akuntan, mahasiswa akan lebih percaya diri dalam menjalankan tugas mereka di dunia akuntansi, serta menjaga integritas dan profesionalisme di masa depan, terlepas dari faktor gender.

Pernyataan tersebut didukung oleh (Rinaldy dkk., 2020) menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa mengenai etika profesi akuntan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor gender, yang dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana individu menjalankan tugas profesinya secara profesional dan sesuai dengan standar etika yang berlaku. Selain itu, perbedaan gender juga memungkinkan mahasiswa untuk memperluas wawasan mereka mengenai konsep etika profesi akuntan, meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi mengenai isu-isu etika, serta membuat dan mengelola keputusan etis dengan lebih baik. Dengan pemahaman yang baik mengenai etika profesi akuntan, mahasiswa akan lebih percaya diri dalam menjalankan tugas mereka di dunia akuntansi, serta dapat menjaga integritas dan kredibilitas profesi akuntansi di masa depan.

Hipotesis 2: Apakah Pendidikan ada pengaruh pada Etika Profesi Akuntan?

Etika profesi akuntan dipengaruhi secara positif oleh variabel pendidikan dalam penelitian ini sebagai variabel independen. Hal ini ditunjukkan nilai Sig. 0,000 < 0,05 dan

thitung 3,672 > 1,982 bahwa pendidikan (X2) ada pengaruh pada variabel dependen yaitu etika profesi akuntan (Y). Kemampuan dalam menjalankan etika profesi akuntan yang baik didasarkan pada faktor pendidikan yang mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan individu dalam profesi akuntansi. Sehingga, pendidikan yang baik dan memadai dalam bidang akuntansi diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan etika profesi akuntan yang lebih baik. Sejalan dengan temuan (Mardana dkk., 2022) yang menunjukkan bahwa pemahaman mengenai etika profesi akuntan dapat berbeda tergantung pada faktor gender dan tingkat pendidikan. Penelitian tersebut menemukan bahwa persepsi mahasiswa mengenai etika profesi akuntan dipengaruhi oleh kombinasi antara tingkat pendidikan dan gender, yang berkontribusi pada cara mereka memahami dan menerapkan prinsip-prinsip etika dalam praktik akuntansi. Mahasiswa yang mendapatkan pendidikan yang baik mengenai etika profesi akuntan, baik dari segi teori maupun penerapan praktis, akan lebih mampu mengelola tugas profesinya secara profesional. Mereka juga lebih mampu mengurangi potensi pelanggaran etika yang dapat merugikan integritas profesi akuntansi.

Pernyataan tersebut sesuai dengan (Espa, 2014) yang menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa mengenai etika profesi akuntan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor pendidikan, yang dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana individu menjalankan tugas profesinya secara profesional dan sesuai dengan standar etika yang berlaku. Penelitian ini menemukan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi mempengaruhi cara mahasiswa dalam memahami dan menerapkan prinsip etika profesi akuntan. Mahasiswa yang dengan pendidikan yang lebih baik dalam bidang akuntansi, baik dalam hal teori maupun praktik, akan dengan wawasan yang lebih luas mengenai konsep etika profesi akuntan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, diperoleh beberapa kesimpulan penting yang mencerminkan pandangan mahasiswa akuntansi di Yogyakarta terhadap etika profesi akuntan. Pertama, mahasiswa memandang bahwa gender memiliki pengaruh positif terhadap etika profesi akuntan, yang menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin turut membentuk cara pandang dan sikap etis seseorang dalam menjalankan profesinya. Kedua, pendidikan dinilai memberikan dampak yang baik terhadap etika profesi akuntan, di mana semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang, maka semakin baik pula pemahaman dan penerapan etika dalam profesi akuntansi. Ketiga, secara simultan, mahasiswa menilai bahwa baik gender maupun pendidikan secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan etika profesi akuntan. Dengan demikian, faktor-faktor personal dan akademik ini dipandang sebagai elemen penting dalam membentuk profesionalisme dan integritas dalam praktik akuntansi.

REFERENSI

Dewi, L. (2013). *Akuntan publik dalam penegakan kode etik profesi* [PhD Thesis, Universitas Brawijaya]. https://repository.ub.ac.id/106523/

Espa, V. (2014). Formulasi proses belajar mengajar akuntansi multiparadigma dengan pendekatan hypnoteaching. *JAAKFE UNTAN (Jurnal Audit dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura)*, *3*(2). https://www.academia.edu/download/91684054/298653075.pdf

Mardana, I. S., Junaidi, J., & Anwar, S. A. (2022). Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi di Pandang dari Segi Gender (Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi UNISMA). *e_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, *11*(01). https://jim.unisma.ac.id/index.php/jra/article/view/17812

Martadi, I. F., & Suranta, S. (2006). Persepsi akuntan, mahasiswa akutansi, dan karyawan bagian akutansi dipandang dari segi gender terhadap etika bisnis dan etika profesi (studi di wilayah Surakarta). *Simposium Nasional Akuntansi*, *9*, 1–25.

Muhadis, A., & Serly, V. (2022). Persepsi Mahasiswa terhadap Pendidikan Etika Profesi Akuntan dalam Pendidikan Akuntansi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, *4*(4), 698–711.

MY, A. S., & Anggraini, D. (2022). Etika Profesi Akuntan Ditinjau Dari Persepsi Akuntan Dan Mahasiswa Akuntansi. *Management and Accounting Expose*, *5*(1). http://jurnal.usahid.ac.id/mae/article/view/1482

Napitupulu, J. H., Ellyawati, N., & Astuti, R. F. (2021). Pengaruh literasi keuangan dan sikap keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa Kota Samarinda. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, *9*(3), 138–144.

Napitupulu, R. B., Simanjuntak, T. P., Hutabarat, L., Damanik, H., Harianja, H., Sirait, R. T. M., Tobing, L., & Ria, C. E. (2021). *Penelitian Bisnis, Teknik dan Analisa dengan SPSS - STATA - Eviews. 1 ed*. Madenatera.

Pararuk, H. S., & Gamaliel, H. (2018). Analisis Persepsi Terkait Prinsip-Prinsip Etika Profesi Akuntan (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, *6*(4). https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/22226

Pektra, S., & Kurnia, R. (2015). Pengaruh gender, kompleksitas tugas, tekanan ketaatan, pengalaman auditor terhadap audit judgement. *Ultimaccounting: Jurnal Ilmu Akuntansi*, *7*(1), 1–20.

Praduanitasari, P. P. (2022). *Pengaruh Kompetensi, Objektivitas dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Hasil Audit pada Perwakilan BPKP di Kepulauan Riau* [PhD Thesis, Prodi Akuntansi]. http://repository.upbatam.ac.id/3200/

Rinaldy, S., Amin, A., & Shalsabila, A. (2020). Prinsip Etika Profesi Akuntan: Persepsi Mahasiswa. *Bongaya Journal of Research in Accounting (BJRA)*, *3*(2), 106–114.

Sihabudin, D. W., Mulyono, S., Kusuma, J. W., Arofah, I., Ningsi, B. A., Saputra, E., & Purwasih, R. (2021). Ekonometrika Dasar Teori dan Praktik Berbasis SPSS. *CV Pena Persada, Banyumas*. https://dosen.ikipsiliwangi.ac.id/wp-content/uploads/sites/6/2022/02/Full-PDF-Ekonometrika-Dasar-dikompresi.pdf

Suryanti, S., & Arfah, E. A. (2019). Pengaruh Profesionalisme Akuntan Pendidik, Kecerdasan Emosional dan Metode Pembelajaran Terhadap Pemahaman Akuntansi. *ATESTASI: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, *2*(1), 1–10.

Undang-undang (UU) Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik, Pub. L. No. 5 (2011).